



---

## Signifikansi Keteladanan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak

**Yohana Lanu**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

Email : [Yohanalanu1509@gmail.com](mailto:Yohanalanu1509@gmail.com)

**Riste Tioma Silaen**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

Email : [ristesilaen@yahoo.com](mailto:ristesilaen@yahoo.com)

### **Abstract**

*The example of faith from parents greatly impacts the firmness of the faith of children when they are adults. Therefore, the purpose of this research is to help parents implement their exemplary faith effectively. For this reason, the researcher examines the exemplary figures of Ayub and Yusuf in setting an example of their faith when they were in a downturn. So that their example can be used as a reference for Christian parents in particular. In addition to the exemplary faith of Bible figures, the author also examines the psychology of child development. This is meant to help parents to be able to provide an example of their faith in accordance with the development of their child so that the example becomes effective and has a significant impact. This research also provides knowledge on how parents implement this example holistically based on Bible knowledge and also the psychology of child development. So that the right ways are known for parents in giving exemplary faith to their children.*

**Keywords :** *child; faith; exemplary; parent*

### **Abstrak**

Keteladanan iman dari orang tua sangatlah berdampak bagi keteguhan iman anak ketika mereka dewasa. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini untuk menolong para orang tua bisa mengimplementasikan keteladanan imannya secara efektif. Untuk itu, maka peneliti meneliti keteladanan tokoh Ayub dan Yusuf dalam memberi teladan imannya saat mereka dalam kondisi terpuruk. Sehingga keteladanan mereka bisa dijadikan acuan bagi para orang tua Kristen khususnya. Selain keteladanan iman tokoh-tokoh Alkitab, maka penulis pun meneliti psikologi perkembangan anak. Hal ini dimaksudkan untuk menolong para orang tua agar bisa memberikan keteladanan imannya sesuai dengan perkembangan anak mereka sehingga keteladanannya menjadi efektif dan berdampak signifikan. Penelitian ini pun memberi pengetahuan bagaimana orang tua mengimplementasikan keteladanannya tersebut secara holistik berdasarkan pengetahuan Alkitab dan juga psikologi perkembangan anak. Sehingga diketahui cara-cara yang tepat bagi orang tua dalam memberi keteladanan iman kepada anak-anaknya.

---

Received April 30, 2023; Revised Mei 22, 2023; Accepted Juni 06, 2023

\* Yohana Lanu, [Yohanalanu1509@gmail.com](mailto:Yohanalanu1509@gmail.com)

**Kata Kunci :** anak; iman; keteladanan; orang tua

## **LATAR BELAKANG**

Keteladanan orang tua memiliki signifikansi yang sangat penting dalam pertumbuhan rohani anak. Anak-anak seringkali meniru dan belajar dari orang tua mereka, dan sikap, nilai-nilai, dan praktek spiritual yang ditunjukkan oleh orang tua akan mempengaruhi pengembangan spiritual anak secara signifikan. Berikut beberapa signifikansi keteladanan orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak:<sup>1</sup>

1. Pembentukan Nilai-nilai Spiritual: Orang tua yang menunjukkan keteladanan spiritual akan membantu membentuk nilai-nilai dan keyakinan spiritual pada anak. Ketika anak melihat orang tua mereka menghargai dan mengamalkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, ketulusan, pengampunan, dan keadilan, mereka akan lebih cenderung menginternalisasikan dan mengadopsi nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka sendiri.
2. Pembentukan Hubungan dengan Tuhan: Keteladanan orang tua dalam beribadah dan mempraktikkan agama akan memberikan contoh dan dorongan kepada anak untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Anak-anak yang melihat orang tua mereka dengan tekun beribadah, membaca kitab suci, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan akan lebih cenderung tertarik dan terlibat dalam praktik-praktik spiritual.
3. Mengajarkan Moral dan Etika: Orang tua yang menunjukkan keteladanan moral dan etika akan membantu membentuk karakter anak yang kuat dan bertanggung jawab. Dengan mengamalkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, orang tua dapat mengajarkan anak tentang pentingnya melakukan hal-hal yang benar dan membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka.
4. Memberikan Rasa Aman dan Kepercayaan: Keteladanan orang tua dalam kehidupan rohani akan memberikan rasa aman dan kepercayaan pada anak. Anak-anak yang

---

<sup>1</sup> Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha, *Membangun Harga Diri Anak* (Yayasan Peduli Konseling Nusantara, 2010), 21- 22.

melihat orang tua mereka memiliki kepercayaan yang kuat pada Tuhan dan menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kekuatan spiritual akan merasa didukung dan terbimbing dalam mengatasi kesulitan dan menjalani hidup dengan penuh keyakinan.

5. Mengembangkan Kesadaran Spiritual: Orang tua yang menunjukkan keteladanan spiritual akan membantu mengembangkan kesadaran spiritual pada anak. Melalui pembelajaran dan praktik spiritual yang ditunjukkan oleh orang tua, anak-anak dapat mulai memahami arti hidup, mencari makna yang lebih dalam, dan mengembangkan pemahaman tentang keberadaan mereka di dunia ini.

Keteladanan orang tua bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rohani anak, namun memiliki signifikansi yang kuat. Penting bagi orang tua untuk menjadi contoh yang baik dalam kehidupan spiritual mereka dan memperhatikan praktik-praktik spiritual yang mereka tunjukkan kepada anak-anak mereka, karena hal ini dapat membentuk landasan kuat untuk pertumbuhan rohani anak dalam jangka panjang.<sup>2</sup>

Pertumbuhan secara rohani bagi seorang Kristen yaitu semakin dewasa dalam kepercayaannya kepada Tuhan dan semakin bertumbuh. Dan anak tersebut akan semakin mengutamakan Tuhan atau semua-semuanya Tuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Tri Budiarto dari segi aspek spiritual anak, dia menjelaskan bahwa anak termasuk dalam karya keselamatan Allah.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan betapa penting orang tua memperhatikan aspek rohani si anak. Karena sejak dari mulanya Allah mempunyai rencana bagi masing-masing anak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga adalah sebuah unsur yang memiliki kekuatan dalam pembentuk karakter seorang anak sehingga lingkungan di mana seorang anak hidup haruslah lingkungan yang dapat memberikan hal-hal positif untuk pertumbuhan karakter dan spiritual anak. Dalam lingkungan yang memiliki kegairahan spiritual akan menghasilkan anak-anak yang juga memiliki kegairahan dalam kerajaan

---

<sup>2</sup> Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha, *Mendidik Anak Sesuai Zaman Dan Kemampuannya* (Jakarta: Layanan konseling Keluarga dan karir, 2007), 154-155.

<sup>3</sup> Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 54.

Allah.<sup>4</sup> Itu berarti seorang anak seharusnya hidup dalam lingkungan keluarga yang sehat secara spiritual, tetapi bagi orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup dalam melihat proses perkembangan anaknya dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaan atau kurang memperhatikan bagaimana seharusnya orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya melalui kesetiiaannya dalam persekutuan serta menghidupi kebenaran Firman Tuhan, maka keberadaan anak tidak akan sama dengan yang diharapkan oleh orang tuanya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode Kualitatif. Melalui metode kualitatif penulis menggunakan Penelitian kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan adalah mengadakan penelitian terhadap literature yang ada dan menganalisis data tersebut secara sistematis. Dari penitilian tersebut agar penulis mendapatkan data sebanyak-banyaknya melalui sumber-sumber tertulis. Buku dasar penelitan, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penelitian, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya. Sumber data tersebut pun harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka fotocopy atau tiruan tidak jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.<sup>5</sup>

## **ISI DAN PEMBAHASAAN**

Keteladanan orang tua merupakan kunci bagi pertumbuhan iman seorang anak. Keteladanan harus ditampilkan bukan hanya pada waktu keadaan semua baik dan lancar, namun saat yang tidak baik bahkan pada masa sulit. Keteladanan orang tua harus selaras dengan Alkitab, sesuai dengan tingkat pemahaman dan psikologi anak, serta cara-cara dalam menyampaikan keteladanannya tersebut. Semuanya harus menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga anak mengingat dan meniru ketika mereka menghadapi masalah dan kesulitan yang mirip sama dengan yang pernah dihadapi orang tuannya.

---

<sup>4</sup> Tommy Tenney dan Thetus Tenney, *Bagaimana Menjadi Seorang Pemburu Tuhan dan Pemburu Anak* (Jakarta: Immanuel, 2004), 7

<sup>5</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayub (yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

Dengan demikian, nampak bahwa orang tua tidak memberikan teladan yang baik dalam mendidik, membina, mengarahkan anak mereka untuk memiliki karakter atau kepribadian yang baik khususnya dalam pertumbuhan karakter dan kerohanian anak-anak. Keadaan ini dapat terlihat saat anak berada di dalam lingkungan sebayanya. Dengan kondisi kerohanian yang dangkal, kedewasaan rohani orang tua tidak hanya dimulai dari seberapa rajin mereka mengikuti ibadah dan keterlibatan dalam pelayanan, tetapi dari bagaimana mereka dapat membangun hubungan dengan orang lain termasuk anak. Dalam membangun komunikasi khususnya dengan anak, orang tua perlu menggunakan kata-kata yang membangun dan tidak meruntuhkan mental anak. Seperti yang Firman Tuhan katakan di dalam Titus 2:7 “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan sungguh-sungguh dalam pengajaranmu.” Dalam hal kerohanian, orang tua harus memberi contoh bahwa apa yang dilakukan selaras dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Dengan demikian orang tua dapat menjadi teladan yang baik, dan menjadi cerminan bagi seorang anak dalam berperilaku atau pertumbuhan rohani. Seperti yang dikatakan Herman Elia bahwa dalam berperilaku di sini bukan soal apa kata orang, atau apa yang anak dengarkan tetapi apa yang anak lihat dari yang orang tuanya lakukan.<sup>6</sup> Namun demikian, seringkali orang tua Kristen tidak menyadari betapa pentingnya memberi teladan iman dari sejak mereka masih kecil.<sup>7</sup> Dengan memberi teladan yang baik terhadap anak-anak sejak dini. Dan itu akan menentukan karakter anak dikemudian hari, dan akan berakibat pada sikap hormat anak terhadap orang tuanya.<sup>8</sup>

Hal lain yang menjadikan anak tidak memiliki figur yang menjadi panutan adalah karena semenjak lahir mereka sudah diasuh dan dirawat oleh baby sitter atau pembantu rumah tangga. Dengan demikian, ketika mereka bayi hingga sebelum masuk sekolah, mereka lebih banyak bermain, berkomunikasi dan bercengkerama dengan baby sitter atau pembantu rumah tangga ketimbang orang tuanya. Padahal peranan orang tua sangat penting

---

<sup>6</sup> Herman Elia, *Membentuk Sikap Hati Anak* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2011), 29.

<sup>7</sup> Namun demikian, seringkali orang tua Kristen tidak menyadari betapa pentingnya memberi teladan iman dari sejak mereka masih kecil

<sup>8</sup> Yanto Paulus Hermanto et al., “Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 30, 2021): 80, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/325>.

dalam mendidik anak-anak sejak dini karena sebagai orang tua harus menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Orang tua sudah layak dan patut untuk menjadi panutan dan model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya sejak bayi.<sup>9</sup>

### ***Keteladanan Iman Berdasar Alkitab***

Iman itu adalah dasar dari segala apapun yang diharapkan dan bukti dari segala apapun yang belum dilihat (Ibrani 11:1). Jadi iman itu adalah tanda terima yang sah walaupun belum melihatnya. Dalam Perjanjian Lama ada seorang tokoh yang terkenal dengan iman kepercayaannya yakni bernama Ayub. Dia adalah orang yang benar dan saleh di hadapan Tuhan. Tuhan mengetahui bahwa iman Ayub kepada Tuhan sangat kuat. Dia juga adalah orang yang kaya dan bahagia kehidupannya sampai pada suatu saat Tuhan mengizinkan iblis mencobainya dengan penderitaan yang sangat berat. Dalam satu hari dia kehilangan semua harta benda, anak-anaknya dan menjadi hidup miskin.<sup>10</sup> Apa reaksi Ayub disaat dia kehilangan kekayaan dan anak-anaknya? Dia tidak bersungut-sungut, kesal ataupun marah kepada Tuhan, tetapi reaksi Ayub justru memahami bahwa apa yang dimiliki adalah kepunyaan Tuhan dan wajar jika Tuhan mengambilnya (Ayub 1:20). Iman seperti Ayub harus dipelajari karena dia dapat merelakan apa yang dia punya, bahkan disaat seperti itu pun dia masih punya pengharapan kepada Tuhan. Dia percaya Tuhan yang menjaga dan memeliharanya dalam setiap kesulitan yang dialami. Belum selesai dengan kehilangan harta dan anak-anaknya, maka Tuhan ijin Ayub mengalami penyakit kulit sehingga dia harus menggaruk dengan beling (Ay. 2:8). Dalam hal ini, Ayub begitu menderita dengan penyakit kulit yang dideritanya, tetapi dia tetap tidak mau untuk menghujat dan meragukan Tuhan walaupun istrinya menyuruhnya untuk mengutuki dan meragukan Tuhan (Ayub 2:9).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Hermanto Suanglangi, "Iman Kristen Dan Akal Budi," Jurnal Jaffray 2, no. 2 (April 2, 2005):

<sup>11</sup> Kalis Stevanus and Stefanus Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Bagi Orang Kristen Dalam Menghadapi Penderitaan," Logia 1, no. 1 (2019): 25–43, <http://sttberea.ac.id/ejournal/index.php/logia/article/view/20>.

### ***Keteladanan Rohani atau Iman Berdasarkan Perkembangan Anak***

Peranan orang tua bagi pembentukan karakter, pola berpikir, kreativitas, moral, kebiasaan dan kerohanian anak-anaknya. Anak-anak pada masa ini cenderung sangat aktif dan selalu ingin tahu segala hal yang baru. Pembentukan pribadi yang baik perlu diajarkan mulai dari kecil sehingga dapat menghasilkan anak mempunyai watak dan tingkah laku yang baik menjelang pada saat kematangan kepribadiannya.

Perkembangan anak menurut intelektual Piaget dibagi menjadi 4 tahapan yaitu: Kesatu, Tahap Sensori motor (0-2 tahun). Pada Tahap ini, tingkah kelakuan anak bersifat motorik dan anak menggunakan system penginderaannya untuk mengenali lingkungan sekitarnya dan mengenal obyek. Kedua, Tahap Pra operasional (2-7 tahun). Pada Tahap ini, anak bisa melakukan sesuatu dengan hasil menirukan atau mengamati-ngamati sesuatu model tingkah laku dan mampu juga melakukan simbolisasi. Dalam tahap ini, maka orang tua sudah bisa memberikan keteladanan pada anak dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan firman Tuhan. Ketiga, Tahap konkret (7-11 tahun). Pada Tahap ini anak sudah mampu menggunakan cara-cara yang operasional. Pemikiran pada anak tidak lagi didominasi oleh persepsi, sebab anak berkemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri secara logis. Pada tahap ini, maka orang tua harus bisa meyakinkan anak bahwa mereka bukan saja menggunakan akal tapi iman yang berdasar pada firman Allah. Keempat, Tahap operasi formal (11-dewasa). Periode tahap formal merupakan tingkat dari puncak perkembangan pada struktur kognitif, anak remaja sudah berkemampuan untuk berpikir logis untuk semua jenis masalah hipotesis, verbal, dan anak dapat menggunakan penalaran ilmiah dan juga dapat menerima sudut pandangan dari orang lain. Tahap ini orang tua harus menunjukkan hal-hal yang konkrit dari perbuatan imannya, sehingga anak-anak akan mengingatnya untuk jangka waktu lama dan diharapkan ketika mereka menghadapi hal yang sama, mereka akan menggunakan perbuatan iman yang sudah dilakukan orang tuanya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sartita Demianus, Demianus & Jufrianto, Juprianto & RJ, Nanang & Tonengan, Rapson & P, Perkembangan Cara Berpikir Anak Di Usia 2-7 Tahun Dengan Menebak Gambar Dan Ukuran Melalui Video Dengan Teori Kognitife, 2019, <https://osf.io/ms8zf/>.

Berikut adalah tahap perkembangan anak-anak menurut James W. Fowler: Tahap pertama yaitu Primal Faith (keyakinan Primal) adalah anak-anak yang berumur 0-3 tahun, pada tahap ini anak-anak lebih kepada kepercayaan, cinta kasih dan perasaan aman. Jika anak tersebut merasa aman, dikasihi dan dicintai oleh orang tuanya maka akan mengembangkan rasa percaya kepada orang tuanya, alam semesta dan Tuhan. Jika anak menerima pengalaman negative, ini akan menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap orang tua, alam semesta dan ketuhanan. Dalam tahap ini orang tua harus berhati-hati sekali dalam bersikap dan berperilaku. Kuncinya kasih yang tulus dari orang tua harus dirasakan oleh anak-anaknya. Tahap kedua yaitu Intuitive Projective Faith (keyakinan Proyektif Intuitif) adalah anak-anak berumur 3-7 tahun, disini anak-anak telah belajar bahasa dan mampu untuk menggambarkan cerita yang diceritakan, gambar-gambar yang mereka lihat untuk membentuk konsep tentang Tuhan tetapi belum dikendalikan dengan pemikiran yang logis. Mereka sudah mulai mempunyai pengalaman emosional yang kuat dan melalui pengalaman baik atau buruk mereka dapat menghasilkan tentang hubungan sebab dan akibat. Tahap ini, orang tua harus mulai memperkenalkan Tuhan melalui wujud yang nyata dari orang tuanya. Misalnya orang tua memperagakan bagaimana mereka selalu berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa, sehingga akan melihat bahwa orang tua mereka meyakini adanya Tuhan dan mempraktekkan keyakinannya tersebut secara nyata setiap hari. Begitu juga hal-hal lain yang menunjukkan imannya pada Tuhan, seperti membaca firman Tuhan, melakukan setiap firman yang dibacanya dan juga menunjukkan ibadah kepada Tuhan secara rutin ke gereja. Tahap ketiga yaitu Mythic Literal Faith (Keyakinan Mistik Literal) adalah anakanak berumur 7-12 tahun, pada tahap ini anak-anak sudah mulai berkenalan dengan pemikiran logis-konkret dan mulai berkembang. Ini berarti mereka sudah mulai bisa memilah yang nyata dari khayalan, kenyataan dari khayalan. Tahap ketiga yaitu Synthetic Conventional Faith (Keyakinan Konvensional Sintesis) adalah anak-anak berumur 12 – 20 tahun, pada tahap ini anak-anak muncul kemampuan kognitif yang baru yaitu operasioperasi



informal, mereka sudah mulai dapat untuk mengambil alih pandangan pribadi orang lain menurut pola pengambilan perspektif antar pribadi secara timbal balik.<sup>13</sup>

### ***Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Anak***

Anak-anak biasanya mudah sekali meniru perkataan, perbuatan dan perilaku dari orangtua, teman, kakek, nenek dan orang-orang lain di lingkungan sekitarnya. Rosalind Lim-Tan dalam materi kuliah Together for Children untuk program Holistic Child Development menyatakan bahwa lingkaran paling dekat adalah lingkungan tempat dimana paling banyak interaksi dengan anak berlangsung. Lingkaran ini terdiri dari keluarga, teman, sekolah, komunitas terdekat, dan komunitas keagamaan tempat anak itu berada. Ini juga lingkaran tempat anak (biasanya) pertama kali diperkenalkan pada masalah iman dan di mana fondasi awal keyakinan (atau ketidakpercayaan) diletakkan. Rumah dan komunitas iman memainkan peran utama dalam membentuk iman. Lingkaran ini yang paling berpengaruh dari semua lingkaran dan di mana perasaan anak itu merasa sangat aman. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan iman anak antara lain: Pertama, Peranan Orang tua. Pendidikan Iman dalam keluarga adalah suatu proses pendewasaan iman anak melalui kesaksian dan keteladanan orang tua.<sup>14</sup> Pendidikan Iman dalam keluarga merupakan usaha orang tua dalam mendewasakan anaknya agar berkembang menjadi manusia yang utuh dan bertanggung jawab dalam kesatuan pribadi dengan Allah.<sup>15</sup> Lingkungan keluarga sendiri adalah lingkungan yang sangat mempengaruhi iman anak. Anak-anak sangat melihat dari keseharian orang tua dalam menangani dan meresponi masalah-masalah yang terjadi di dalam rumah tangga, pekerjaan, perbedaan pendapat antara ayah dan ibu dan kehidupan sehari-hari. Pada masa sekarang ini, tidak bisa dipungkiri peran orang tua mulai melemah karena orang tua mempunyai pekerjaan dan kesibukannya masing-masing sehingga banyak

---

<sup>13</sup> Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (July 6, 2020): 140–151, <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/488>.

<sup>14</sup> Yanto Paulus Hermanto, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Mathetheou* 1, no. 1 (2021): 11–19.

<sup>15</sup> Katarina Da Duka, "Hubungan Pendidikan Iman Dalam Keluarga Kristiani Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa/Siswi SMP Santo Fransiskus Assisi Samarinda," 2009.

menyerahkan tugas dan tanggung jawab kepada pengasuh atau asisten rumah tangga akan tetapi orang tua bisa membagi waktu dengan baik seperti pada waktu setelah pulang kerja dan akhir pekan harus meluangkan banyak waktu untuk bermain dan berbicara dengan anak-anak.<sup>16</sup> Seto Marsunu mengutip sebuah cerita yang di dalam Talmud mengenai seorang laki-laki yang menanam pohon yang akan berbuah dalam waktu tujuh puluh tahun lagi. Ketika dia ditanya apakah dia nanti bakalan masih hidup atau tidak pada saat pohon tersebut berbuah. Kemudian dia menjawab, bahwa ia melakukan hal yang sama persis dengan yang sudah dilakukan oleh para nenek moyangnya. Sebagaimana mereka menanam pohon supaya anak-anak mereka dapat memakan buahnya, maka dia pun menanam pohon ini supaya anak-anaknya dapat memakan buahnya di waktu mendatang.<sup>17</sup>

Maksud Marsunu menyampaikan cerita tersebut agar sebagai orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan dan membimbing anak-anak mereka. Orang tua harus bertanggung jawab untuk memberi contoh perbuatan iman sehingga anak-anak mereka memiliki iman yang teguh dan diteruskan kepada anak-anak mereka yang berikutnya. Sebagai pertimbangan lain, maka keteladanan iman orang tua haruslah disesuaikan dengan perkembangan anak yang bersangkutan. Keteladanan yang demikian akan efektif dan akan membekas dalam ingatan anak. Sehingga dengan demikian anak akan meneladani iman orang tuanya sampai mereka dewasa.<sup>18</sup>

Pengaruh Keluarga dekat di luar orang tua. Kakek, nenek dan saudarasaudara adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan iman anak. Kadang kakek dan nenek lebih memanjakan dan mudah untuk memberikan apa saja yang cucunya inginkan sehingga kadang kala bisa menghambat pengajaran yang telah disampaikan oleh orang tuanya. Terutama ketika kedua orang tua anak tersebut bekerja dan menyerahkan anak tersebut kepada kakek dan neneknya. Dengan demikian anakanak tersebut akan dipengaruhi juga dengan keteladanan iman dari kakek dan neneknya. Tentu selain kakek nenek, orang-orang

---

<sup>16</sup> Hermanto et al., "Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab."

<sup>17</sup> Y.M. Seto Marsunu, "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi," Wacana Biblikal 13 (2013).

<sup>18</sup> Tesa Alia and Irwansyah Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]," Polyglot: Jurnal Ilmiah 14, no. 1 (January 30, 2018): 65, <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/639>.

yang ada dalam rumah, yang sering berinteraksi dengan anaknya akan menjadi faktor penentu dalam keteladanan iman yang akan dicontoh anak tersebut. Dengan demikian sebaiknya setiap orang tua harus mengetahui apa yang menjadi iman atau kepercayaan orang-orang yang akan mempengaruhi anaknya. Sehingga keteladanan iman orang tua akan bisa meng-counter kemungkinankemungkinan penyimpangan iman dari anaknya karena pengaruh dari lingkungannya tersebut.<sup>19</sup>

Keteladanan dalam melakukan firman Tuhan. Orang tua harus mengajarkan mengenai firman Tuhan melalui cerita-cerita tokoh-tokoh Alkitab dari buku-buku atau film kartun seperti, kisah Daud dan Goliat, Musa, Ayub dan lainnya. Dengan membaca buku dan menonton film, mereka akan belajar dari apa yang mereka baca dan lihat mengenai tokoh-tokoh alkitab tersebut, khususnya mengenai iman mereka kepada Tuhan. Mengajarkan anak-anak tentang firman Tuhan adalah tugas dan kewajiban orang tua kepada anaknya dan bukan semata-mata hanya tugas dari sekolah minggu atau gereja saja. Dalam Perjanjian Lama, Musa menyampaikan apa yang TUHAN perintahkan bahwa Orang israel harus mengetahui bahwa TUHAN Allah Israel itu esa, dan orang Israel wajib mengasihi TUHAN Allahnya dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatannya. Selain itu orang Israel pun wajib memperhatikan semua yang telah diperintahkan TUHAN melalui Musa dan wajib mengajarkannya secara terus-menerus dan berulang-ulang sampai mereka memahami. Dan mereka (orang tua Israel) wajib mengajarkannya di berbagai keadaan, situasi maupun kesempatan yang berbeda-beda. (Ul. 6:4-7). Namun demikian ketika mereka mengajarkan semua firman tersebut, apakah orang tua sudah melakukannya? Itu yang menjadi kunci keberhasilan keteladanan iman orang tua terhadap anaknya. Jadi tugas orang tua harus mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anaknya, namun juga harus menjadi pelaku firman Tuhan tersebut, sehingga anak-anaknya bukan hanya mengerti apa yang diajarkan tapi melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya yang mentaati firmanNya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Y.M. Seto Marsunu, "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi," Wacana Biblika13 (2013).

<sup>20</sup> Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen," Journal Kerusso 4, no. 1 (March 19, 2019): 34–41, <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/104>

Keteladanan ketika menghadapi masalah. Anak-anak cenderung untuk melihat dan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam menghadapi setiap masalah dalam keseharian. Orang tua harus mengajarkan baik dengan kata-kata maupun perbuatan. Jika orang tua menggerutu, marah-marah dan bersungut-sungut dalam menghadapi tantangan dan masalah sehari-hari, anak-anak pasti akan meniru dan berbuat hal yang sama walaupun mereka mengajarkan untuk mengucap syukur, sabar dan menjalani dengan sukacita. Orang tua harus menjadi kesaksian hidup berdasarkan perkataannya dan kehidupannya.<sup>21</sup> Keteladanan dalam ibadah. Orang tua harus menunjukkan bahwa ibadah itu adalah hal yang penting yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristen. Oleh sebab itu orang tua harus rajin hadir dalam ibadah kelompok kecil maupun dalam ibadah raya. Seringkali orang tua memaksakan anak-anak untuk selalu mengikuti ibadah hari minggu tetapi orang tua sering malas untuk beribadah.<sup>22</sup> Sebagian besar orang tua seringkali memberikan perilaku keteladanan yang baik kepada anaknya. Adanya perilaku keteladanan yang baik dari orang tuanya tersebut, maka anak menunjukkan perkembangan nilai moral yang sangat baik. Selanjutnya berdasarkan analisis korelasi, diketahui bahwa keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Artinya, semakin sering orang tua memberikan perilaku keteladanan kepada anaknya, maka perkembangan nilai moral anak semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam mendidik anaknya, orang tua tidak hanya cukup dengan perintah atau ucapan saja, tetapi harus memberikan contoh perilaku yang baik bagi anaknya, dan dapat dijadikan figur yang pantas diteladani.

### ***Tugas Dan Tanggung Jawab Orang Tua Kristen***

Menanamkan nilai-nilai kekristianan dalam keluarga merupakan peranan penting orang tua. Tak bisa disangkal bahwa penanaman nilai-nilai atau keutamaan kekristianan bermula dari keluarga. Dengan kata lain tingkah laku seseorang sebagai orang Kristen

---

<sup>21</sup> Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," *Jurnal Antusias* (20<sup>21</sup> Sihombing and Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen." 13).

<sup>22</sup> Sihombing and Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen."

dilandasi oleh pendidikan yang baik dalam keluarganya. Peran merupakan bagian vital dalam keluarga sebab perubahan arah atau nilai-nilai kehidupan setiap individu ditentukan oleh sejauh mana setiap pribadi mendapat didikan dalam keluarganya. Contoh yang baik dalam pertumbuhan anak didapatkan nya dengan melihat keteladanan orang tua, oleh karena itu orang tua harus memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya melalui sikap dan tindakan orang tua dalam kesehariannya, sehingga keteladanan itu menghasilkan pertumbuhan yang baik bagi anak. Keadaan keluarga yang sejahtera dan harmonis akan berdampak baik bagi jasmani maupun spiritual anak. Kedewasaan iman seseorang tidak terjadi dalam suatu proses yang alamiah. Sebagai orang percaya kita memiliki keyakinan bahwa Roh Kudus memiliki peranan didalam proses kedewasaan iman. Allah sendiri yang telah menganugerahkan iman itu kepada kita sebagai orang percaya, setelah itu bagian dari kita yaitu bagaimana sikap kita terhadap anugerah Allah. Maka orang tua memiliki tanggung jawab dalam mandat Allah, orang tua harus memahami bahwa ia memiliki tanggung jawab atas pertumbuhan iman anak-anaknya menuju kedewasaan. Anak dalam baptisannya menjadikannya anggota tubuh Kristus oleh karena itu anak perlu dibina serta diarahkan sampai mereka menjadi manusia yang dewasa dalam iman maupun dalam pengenalan akan dirinya sendiri dan Tuhan secara benar.<sup>23</sup>

## **PENUTUP**

Pola asuh yang seimbang ditandai dengan adanya penghargaan terhadap individualitas akan tetapi didalamnya juga menekankan perlunya aturan dan pengaturan. Didalam pola asuh yang baik terdapat integritas, otoritas dan percaya diri, namun terdapat juga sikap untuk menghargai pendapat, minat dan keputusan anak serta perbedaan kepribadian. Cinta kasih orang tua kepada anak akan menjadi karakter dari pola asuh yang digunakan. Orang tua dengan pola asuh yang baik, dia akan mengasuh dengan penuh cinta kasih. Pola asuh yang baik mudah memerinci tetapi menuntut tingkah laku yang baik. Aturan dalam keluarga tetap harus dijaga sifat integritas dan tegas harus dimiliki oleh orang tua untuk menjaganya. Orang tua dalam pola asuh yang baik juga harus bersedia memberi

---

<sup>23</sup> Homrighausen and Enklaar, Pendidikan Agama Kristen. 136-137

hukuman untuk menjaga aturan tersebut namun hukuman itu dalam keadaan yang ringan dan situasi yang hangat dalam hubungan orang tua dan anak. Oleh karena itu dalam pola asuh yang baik orang tua dan anak harus saling mendukung. Dalam hubungan pola asuh orang tua dan anak menjelaskan semua tindakan pendisiplinan yang digunakan dilakukan dengan keterbukaan dan kesepakatan antara orang tua dan anak. Era globalisasi memang telah mengubah segalanya. Kemajuan jaman juga berdampak pada gaya hidup manusia secara global. Persaingan hidup kian lama semakin berat, terkadang persaingan yang berat itu berdampak terhadap sikap orang tua dalam keluarga. Demi memenuhi tanggung jawab dalam keluarga terkadang orang tua lupa memberikan perhatian dalam keluarga. Sehingga focus dari orang tua lebih terarah kepada hal-hal yang bersifat memenuhi nafkah dari pada perhatian kepada anak. Kemajuan teknologi juga merupakan bagian dari hidup yang dijalani oleh anak dan memiliki dampak tersendiri bagi anak, bila tidak ada pengawasan dan bimbingan yang cukup baik akan menjadi buruk bagi pertumbuhan anak. Oleh karenanya, sejak dini pada anak perlu ditanamkan nilai-nilai moral sebagai pengatur sikap dan perilaku individu dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa. Oleh karena itu orang tua mempunyai tugas yang tidak boleh dilalaikan. Orang tua sebagai penuntun dan teladan bagi anak-anak. Tugas orang tua seperti ini merupakan suatu pelayanan yang bertujuan bukan untuk kepentingan anak-anak saja, melainkan terutama untuk memuliakan nama Tuhan. Pemahaman dalam orangtua mengenai pola asuh keluarga Kristen terhadap pertumbuhan iman anak ialah memahami bahwa keluarga merupakan wadah utama pertumbuhan iman anak, orang tua harus sering mendidik anak dengan kasih Allah, orangtua harus menjadi teladan bagi anak, orangtua dan anak harus bersama-sama bertumbuh di Gereja. pemahaman mengenai konsep maupun pelaksanaan tentang pertumbuhan iman anak adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. R., Dhieni, N., Anak, P., Dini, U., & Timur, J. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2146-2157. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1160>
- Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Abstrak. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127-134. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>
- Kabiba, Pahendra, & Juli, B. (2017). Keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai etika pada anak. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 10-22.
- Aisyah, Siti, Mukti Amini, Titi Chandrawati, and Dian Novita. "Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini." In *Hakikat Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988. Effendi, Suratman. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Daerah Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991. Hardy, Malcolm, Steve Heyes, and Soenardji. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Hermawan, Agus. "Pola Asuh Parental Responsiveness Dan Parental Demandingness Dalam Keluarga." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 3, no. 1 (2018): 105–123.
- Homrihgausen, E G, and I H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. McGraw: Hill Education, 1978. Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Pearlman, Myer. *Penyelidikan Anak*. Malang: Gandum Mas, 1940. Simanjuntak, Fredy. "MENGUAK RAHASIA PRIBADI ABRAHAM ATAS KUALITAS KEIMANANNYA PADA ALLAH BAPA." *Real Didache* 1, no. 2 (April 16, 2016): 73–94. <https://doi.org/10.31227/osf.io/43fj7>.
- Soejono, and Abdurahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapannya*. 36 Jakarta: Reneka Cipta, 1999. Yatim, Dani I, and Irwanto. *Kepribadian, Keluarga, Dan Karkotika : Tinjauan SosialPsikologis*. Jakarta: Arcan, 1991.